

**Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi,
Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi
(Studi Pada Bank Indonesia Periode 2008 – 2017)**

Oleh : Mirna Herawati

Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta

Email : mirnaherawati2020@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the simultaneous effect of the inflation rate, interest rates and economic growth on the rupiah exchange rate. This study also examines the partial effect of the inflation rate on the rupiah exchange rate, finds the effect of interest rates on the rupiah exchange rate, and economic growth on the rupiah exchange rate. The research method used in this study is a quantitative method. The data source used is secondary data in the form of a Time Series. Time-series data is data that is collected over a specified period / period of time. The data collection technique used in this research is the documentary method taken from the Central Bureau of Statistic's data. From the calculation of the F value it is known that $0.00467 < 0.050$, so there is a simultaneous influence of the inflation rate, interest rate and economic growth variables on the Rupiah exchange rate. The regression equation is $Y = 4,41 + 0,009 x_1 - 0,02 x_2 - 0,06 x_3$. The inflation rate coefficient for variable X1 is 0.009 and positive. This shows that the inflation rate has a direct relationship with the Rupiah exchange rate. This means that every time one unit of inflation increases, the beta variable (Y) of the rupiah exchange rate will also increase by 0.009 with the assumption that other independent variables from the regression model have been corrected. The value of the interest rate coefficient for variable X2 is -0.02 and is negative. This indicates that the interest rate has a direct relationship with the Rupiah exchange rate. This means that each time the interest rate increases by one unit, the beta (Y) variable of the rupiah exchange rate will decrease by 0.02 assuming that the other independent variables of the regression model have been corrected. If the value of economic growth (X3) increases one point, then the Y value will decrease by 0.06, assuming that the other independent variables of the regression model are fixed.

Keywords: *Inflation rate, interest rate, economic growth, rupia exchange rate*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi menyebabkan interaksi antar negara di berbagai belahan dunia semakin intensif. Intensitas hubungan terutama sangat dipengaruhi oleh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi kebutuhan antar satu negara dengan negara lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing negara bergantung pada kegiatan perdagangan internasional mereka. Perdagangan tersebut

tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu Dollar AS (Amerika Serikat). Penggunaan Dollar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu,

interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Guna memperlancar transaksi perdagangan, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan sesuai mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. “Ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional” (Ulfia dan Aliasaddin, 2011). Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. “Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain” (Berlianta, 2005:9). Sedangkan depresiasi mata uang menurut Berlianta (2005:8) menyatakan bahwa penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar). Hal itu karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat merupakan negara yang menjadi partner dagang dominan di Indonesia, sehingga saat ini nilai Rupiah terhadap US Dollar tidak stabil. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan tersebut bernilai dolar. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dolar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi tersebut digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Samuelson dan Nordhaus (2004) dan Madura (2006) dalam Manajemen Keuangan Internasional juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas utama dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol tingkat suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai rupiah. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara, sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Nanga (2005:273) mengungkapkan bahwa kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian Ulfia dan Aliasuddin (2011) mengungkapkan bahwa ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Oleh karena itu adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dimasa mendatang dan nilai tukar Rupiah lebih stabil. Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia yang selaku

bank sentral berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999. Penelitian ini seperti yang tertera pada pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 menyatakan bahwa Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen dan memiliki satu tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Peneliti memilih lokasi penelitian pada Bank Indonesia karena Bank Indonesia memiliki wewenang dalam mengeluarkan kebijakan terkait mata uang guna menjaga kestabilan rupiah. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel makro ekonomi diharapkan dapat membantu dalam meramalkan nilai tukar Rupiah.

BAHAN DAN METODE

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” Rahardja dan Manurung (2008:165). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Milton Friedman dalam Murni (2006:202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan yang berlebihan dan tidak stabil. “Tingkat inflasi ini biasanya dinyatakan dalam persenper tahun” (Berlianta, 2005: 12). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Tingkat Suku Bunga SBI

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin

banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan menurunkan pertumbuhan ekonomi” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57). Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Nanga (2005:273) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan per kapita. Menurut Murni (2006:175) menjelaskan tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian semakin membaik atau sebaliknya. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi

(sektoral) dan daerah asal produksi (regional).

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar tersebut ditentukan dalam pasar valuta asing, pasar yang berfungsi sebagai tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan” (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305). “Cara melakukan penilaian harga mata uang dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan satu mata uang asing tersebut dinamakan *direct quotation*” (Joesoef, 2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *direct* adalah :

$$\text{Direct Quotation} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang lokal}}{\text{Satu unit mata uang asing}}$$

Sumber : (Joesoef, 2008:25)

“Negara yang menulis kurs dengan mengunci satu unit mata uang lokal yang dapat ditukar terhadap sekian unit mata uang asing dinamakan *indirect quotation*” (Joesoef, 2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *indirect* adalah:

$$\text{Indirect Quotation} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang asing}}{\text{Satu unit mata uang lokal}}$$

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang, diantaranya menurut Murni (2006:246) menyebutkan bahwa kurs valuta asing dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Madura (2006:128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

Hubungan tingkat Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Menurut Madura (2006:299) menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antarnegara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Teori paritas daya beli yang diungkapkan oleh Madura (2006:322) menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. “Teori paritas daya beli mengenai nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara” (Dornbusch, 2004:485).

Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Nilai Tukar Rupiah

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya permintaan dan penawaran terhadap hal tersebut juga akan mengalami kenaikan

atau penurunan. Hal ini akan mempengaruhi pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara dijelaskan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Menurut Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori International Fisher Effect menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi *International Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Nilai Tukar Rupiah

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut Nanga (2005:273) salah satu wujud pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melakukan hubungan luar negeri, hal ini terwujud dalam perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di dunia. Perdagangan internasional menimbulkan suatu masalah bagi negara pengimpor maupun pengekspor yakni perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh negara-negara tersebut.

Menurut Ulfia dan Aliasuddin (2011) risiko pertukaran internasional meliputi risiko mata uang, risiko kredit, dan risiko negara. Oleh karena itu, salah satu fenomena yang mempengaruhi nilai tukar dari segi ekonomi suatu negara adalah adanya krisis di negara tersebut. Salah satu contohnya yaitu terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap

Dollar Amerika Serikat. “Melemahnya nilai Rupiah menyebabkan beban hutang badan usaha semakin besar jika dinilai dengan rupiah dan pada akhirnya berujung pada menurunnya profitabilitas badan usaha” (Ulfia dan Aliasuddin, 2011). Penelitian dari Ulfia dan Aliasuddin (2011) menunjukkan bahwa ketidakstabilan kurs mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan. Kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi mata uang domestik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa time series. Data time series (data deretan waktu) adalah data yang dikumpulkan selama suatu periode/jangka waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk, surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya. Teknik ini dilakukan dengan melihat data-data sekunder yang telah di sediakan oleh Bank Indonesia yang meliputi data tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan juga Badan Pusat Statistik menyediakan data produk domestik bruto yang merupakan tolok ukur dalam mengukur pertumbuhan ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. “Analisis regresi linear berganda digunakan untuk model regresi dengan lebih dari satu varirabel penjelas” (Gujarati,

2007:180). Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Sumber: Gujarati (2007:181)

Mengingat besaran variabel berbeda-beda (nilai tukar USD/IDR- rupiah, tingkat

inflasi persen, tingkat suku bunga SBI-persen dan GDP-persen) dan mempunyai range yang lebar, maka dilakukan penyesuaian atau penyederhanaan terhadap data variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, penyesuaian dilakukan dengan mentransformasikan data dalam bentuk log natural (ln).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berikut ini ditampilkan data-data tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah yaitu :

X1= Tingkat inflasi

X2= Tingkat Suku Bunga

X3= Pertumbuhan Ekonomi

Y = Nilai Tukar Rupiah (nilai yang sudah ditransformasi ke log)

Tabel 1

Data Variabel Penelitian

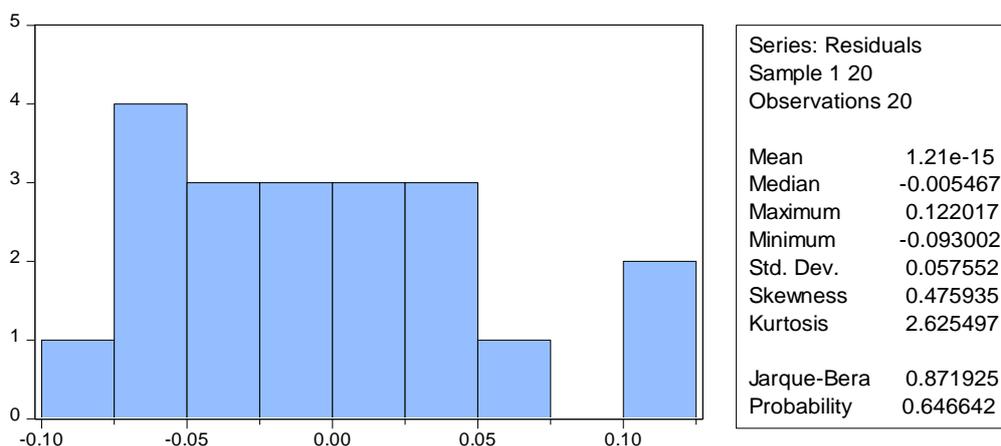
| Tahun | Tingkat Inflasi | Tingkat Suku Bunga | Pertumbuhan Ekonomi | Nilai Tukar Rupiah |
|-------|-----------------|--------------------|---------------------|--------------------|
| 1998 | 77.60 | 49.04 | 0.79 | 4.23 |
| 1999 | 2.00 | 12.93 | 4.92 | 3.90 |
| 2000 | 9.40 | 13.90 | 3.44 | 3.99 |
| 2001 | 12.55 | 17.62 | 3.66 | 4.01 |
| 2002 | 10.03 | 12.93 | 4.10 | 3.97 |
| 2003 | 5.16 | 8.31 | 5.10 | 3.93 |
| 2004 | 6.40 | 7.43 | 5.60 | 3.95 |
| 2005 | 17.11 | 12.75 | 5.50 | 3.99 |
| 2006 | 6.60 | 9.75 | 6.30 | 3.96 |
| 2007 | 6.59 | 8.00 | 6.10 | 3.96 |
| 2008 | 11.06 | 9.25 | 4.55 | 3.99 |
| 2009 | 2.78 | 6.50 | 6.14 | 3.98 |
| 2010 | 6.96 | 6.50 | 6.17 | 3.96 |

| | | | | |
|------|------|------|------|------|
| 2011 | 3.79 | 6.00 | 6.03 | 3.96 |
| 2012 | 4.30 | 5.75 | 5.56 | 3.99 |
| 2013 | 8.38 | 7.50 | 5.01 | 4.09 |
| 2014 | 8.36 | 7.75 | 4.88 | 4.10 |
| 2015 | 3.35 | 7.50 | 5.03 | 4.13 |
| 2016 | 3.02 | 6.50 | 5.07 | 4.13 |
| 2017 | 3.61 | 4.25 | 5.17 | 4.12 |

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1
Uji Normalitas



Berdasarkan output tes normality, secara visual histogram cenderung berdistribusi normal. Lebih lanjut, berdasarkan uji statistik Jarque-Bera 0.871 dan nilai

Probabilitiy sebesea 0,64 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan residual dari data ini berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.588024 | Prob. F(3,16) | 0.2314 |
| Obs*R-squared | 4.588765 | Prob. Chi-Square(3) | 0.2045 |
| Scaled explained SS | 2.386888 | Prob. Chi-Square(3) | 0.4961 |

Berdasarkan hasil output maka diperoleh nilai p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,2314. Maka dalam model regresi

menghasilkan ragam residual yang homogen (tidak terjadi heterokedastisitas).

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 3.548637 | Prob. F(2,14) | 0.0567 |
| Obs*R-squared | 6.728143 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0346 |

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 12/09/19 Time: 20:56

Sample: 1 20

Included observations: 20

| Variable | Coefficient | | VIF |
|----------|-------------|----------|----------|
| | Uncentered | Centered | |
| | Variance | VIF | VIF |
| C | 0.024402 | 124.0804 | NA |
| X1 | 1.08E-05 | 19.69753 | 13.72325 |
| X2 | 4.47E-05 | 47.27289 | 19.73842 |
| X3 | 0.000561 | 74.46476 | 4.359227 |

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | VIF | Keterangan |
|----------|----------|-----------------------------|
| X1 | 13.72325 | ada Multikolinieritas |
| X2 | 19.73842 | ada Multikolinieritas |
| X3 | 4.359227 | Tidak ada Multikolinieritas |

Hasil Output Eviews

Tabel 5. Hasil Output Eviews

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/09/19 Time: 20:37

Sample: 1 20

Included observations: 20

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | 4.409814 | 0.156213 | 28.22950 | 0.0000 |
| X1 | 0.009620 | 0.003279 | 2.933451 | 0.0097 |
| X2 | -0.018504 | 0.006685 | -2.768028 | 0.0137 |
| X3 | -0.058637 | 0.023692 | -2.474923 | 0.0249 |
| R-squared | 0.545753 | Mean dependent var | | 4.016068 |
| Adjusted R-squared | 0.460582 | S.D. dependent var | | 0.085392 |
| S.E. of regression | 0.062716 | Akaike info criterion | | -2.523534 |
| Sum squared resid | 0.062933 | Schwarz criterion | | -2.324388 |
| Log likelihood | 29.23534 | Hannan-Quinn criter. | | -2.484659 |
| F-statistic | 6.407717 | Durbin-Watson stat | | 0.963672 |
| Prob(F-statistic) | 0.004670 | | | |

Persamaan regresi berganda

$$Y = 4,41 + 0,009 x_1 - 0,02 x_2 - 0,06 x_3$$

Interpretasi :

- Nilai koefisien tingkat inflasi untuk variabel X1 adalah 0,009 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan nilai tukar rupiah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi satu satuan maka variabel Beta (Y) nilai tukar rupiah akan naik sebesar 0,009 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien tingkat suku bunga SBI untuk variabel X2 adalah -0,02 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai tukar rupiah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga SBI satu satuan maka variabel Beta (Y) nilai tukar rupiah akan turun sebesar 0,02 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- Jika nilai pertumbuhan ekonomi (X3) naik satu point, maka nilai Y akan turun sebesar 0,06 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Regresi linier (simultan)

Hasil anova pada output eviews 10 menunjukkan nilai F_{hitung} 6,407 dengan nilai probability sebesar $0,00467 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau menyeluruh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah.

Regresi Linear (Parsial)

- Koefisien regresi linear berganda untuk variabel tingkat inflasi didapat nilai Probability sebesar $0,0097 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah.
- Koefisien regresi linear berganda untuk variabel tingkat suku bunga didapat nilai Probability sebesar $0,0137 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah.
- Koefisien regresi linear berganda untuk variabel pertumbuhan ekonomi didapat nilai Probability sebesar $0,0249 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah.

Nilai Koefisien Determinasi

Sebesar 54,57% keragaman nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, Sedangkan sisanya 45,43% dijelaskan oleh faktor lain diluar model atau variabel yang tidak ikut dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh secara simultan atau menyeluruh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah sedangkan tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dapat berarti bahwa pemerintah dapat berhati-hati dalam menaikkan tingkat suku bunga.

Adapun saran rekomendasi untuk pemerintah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia diharapkan berhati-hati ketika mengeluarkan kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga dan tetap memperhatikan laju inflasi yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi tujuan utama dari Bank Indonesia yakni mencapai dan memelihara nilai rupiah yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Bukan hanya semata-mata untuk menarik Foreign Direct Investment (investasi modal asing langsung) ke Indonesia.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel makro ekonomi lain yang lebih relevan, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti kinerja keuangan dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Gujarati, N Damodar. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama .
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sunariyah.2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sundjaja, Ridwan S., dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Linterata Lintas Media.
- Ulfia dan Aliasuddin. 2011. *Hubungan Pendapatan dan Kurs di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*